

Persaudaraan dan Larangan Berburuk Sangka Dalam Perspektif Hadits

Euis Mutmainah¹, Endad Musaddad²

^{1,2} Fakultas Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Desember 2, 2025
Revised Desember 7, 2025
Accepted Desember 14, 2025

Kata Kunci:

Persaudaraan,
Ukhuwah Islamiyah,
Hadits,
Prasangka,
Etika Sosial

Keywords:

Brotherhood,
Ukhuwah Islamiyah,
Hadith,
Prejudice,
Social Ethics

ABSTRAK

Artikel ini membahas konsep persaudaraan (ukhuwah Islamiyah) dan larangan berburuk sangka (su'uzh-zhann) dalam perspektif hadits Nabi Muhammad saw. sebagai fondasi etika sosial Islam. Melalui metode studi kepustakaan dengan pendekatan tematik, penelitian ini menelaah hadits-hadits yang menekankan pentingnya solidaritas, kasih sayang, serta kewajiban menjauhi prasangka negatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa ukhuwah berfungsi memperkuat ikatan sosial umat, sedangkan larangan su'uzh-zhann berperan mencegah konflik dan menjaga kehormatan individu. Integrasi kedua konsep ini membentuk kerangka moral yang tidak hanya relevan pada masa Rasulullah saw., tetapi juga signifikan dalam menjawab tantangan kontemporer seperti polarisasi sosial, disinformasi digital, dan pluralisme masyarakat modern. Dengan demikian, nilai persaudaraan dan larangan berburuk sangka dalam hadits dapat diaktualisasikan sebagai pedoman universal dalam membangun masyarakat yang harmonis, adil, dan berkeadaban.

ABSTRACT

This article examines the concept of brotherhood (ukhuwah Islamiyah) and the prohibition of prejudice (su'uzh-zhann) from the perspective of the hadith of the Prophet Muhammad (peace be upon him), as the foundation of Islamic social ethics. Using a thematic literature study, this research examines hadiths that emphasize the importance of solidarity, compassion, and the obligation to avoid negative prejudice. The results of the study indicate that ukhuwah serves to strengthen social bonds among Muslims, while the prohibition of su'uzh-zhann plays a role in preventing conflict and maintaining individual honor. The integration of these two concepts forms a moral framework that is not only relevant during the time of the Prophet Muhammad (peace be upon him), but also significant in addressing contemporary challenges such as social polarization, digital disinformation, and the pluralism of modern society. Thus, the values of brotherhood and the prohibition of prejudice in the hadith can be actualized as universal guidelines for building a harmonious, just, and civilized society.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Euis Mutmainah
Fakultas Pascasarjana Pendidikan Agama Islam , UIN Sultan Maulana Hasanuddin
Banten, Indonesia
Email: 252701225.euismutmainah@uinbanten.ac.id

1. PENDAHULUAN

Persaudaraan merupakan fondasi utama dalam bangunan sosial umat manusia. Sejak awal peradaban, relasi antarindividu menjadi prasyarat terbentuknya komunitas yang harmonis. Dalam konteks masyarakat majemuk, interaksi sosial yang sehat hanya dapat diwujudkan apabila terdapat kesadaran kolektif untuk menyingkirkan prasangka negatif, menjaga kepercayaan, serta menumbuhkan sikap yang saling menghargai [1]. Sejarah membuktikan bahwa perpecahan sering kali berakar pada kecurigaan dan tuduhan tanpa dasar yang kemudian berkembang menjadi konflik terbuka. Dengan demikian, nilai persaudaraan dan larangan berburuk sangka tidak hanya relevan pada tataran etika individual, tetapi juga berfungsi sebagai pilar ketahanan sosial yang menentukan keberlangsungan sebuah komunitas.

Dalam perspektif agama, Islam menempatkan *ukhuwah* (brotherhood) sebagai salah satu sendi pokok dalam membangun umat [2]. Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan bahwa kaum beriman dipersatukan dalam satu ikatan persaudaraan yang bersifat transenden, melampaui batas ras, etnis, dan status sosial. Namun demikian, penguatan *ukhuwah* tidak dapat dilepaskan dari pengendalian diri terhadap prasangka buruk (*su'uzh-zhann*). Hal ini disebabkan karena prasangka negatif memiliki implikasi psikologis dan sosial yang destruktif, seperti hilangnya rasa percaya, berkembangnya fitnah, serta terkikisnya keutuhan jamaah. Dengan demikian, nilai *ukhuwah* dan larangan berburuk sangka bukan sekadar wacana moral, melainkan bagian integral dari konstruksi syariat yang membawa implikasi luas bagi struktur masyarakat.

Hadits sebagai sumber hukum kedua dalam Islam mempertegas kedudukan *ukhuwah* dan larangan berprasangka buruk [2,3]. Rasulullah SAW dalam berbagai riwayat menekankan pentingnya menjaga kehormatan sesama Muslim, menjauhi sangkaan yang tidak berdasar, serta membangun relasi sosial yang dilandasi kasih sayang. Hadits-hadits tersebut tidak dapat dipahami hanya sebagai nasihat normatif, melainkan sebagai pedoman praktis dalam menata kehidupan sosial yang adil, harmonis, dan beradab. Dengan demikian, hadits memiliki fungsi epistemologis sekaligus etis dalam mewujudkan masyarakat Muslim yang kohesif dan saling menghormati.

Konteks modern semakin memperjelas urgensi tema ini. Perkembangan teknologi komunikasi, khususnya media sosial, kerap mempercepat penyebaran prasangka, fitnah, dan ujaran kebencian yang berpotensi merusak ikatan sosial. Fenomena *trial by social media* yang berlandaskan asumsi tanpa verifikasi menunjukkan bagaimana prasangka buruk dapat berubah menjadi instrumen penghancur solidaritas [4]. Dalam situasi demikian, aktualisasi nilai persaudaraan dan larangan berprasangka yang disebutkan dalam hadits menjadi sangat penting sebagai pedoman moral bagi umat Islam untuk bersikap kritis, bijaksana, dan selektif dalam merespons deras arus informasi kontemporer.

Selain itu, kajian mengenai persaudaraan dan larangan berburuk sangka dalam perspektif hadits memiliki nilai akademis yang signifikan. Kajian ini membuka ruang bagi pemahaman hermeneutis terhadap sabda Nabi, di mana teks hadits tidak hanya ditafsirkan secara literal, tetapi juga melalui pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan aspek historis, sosial, dan psikologis. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti mengungkap makna substantif dari ajaran Islam mengenai relasi sosial, serta menjelaskan bagaimana prinsip *ukhuwah* dapat diimplementasikan secara adaptif dalam berbagai ruang dan waktu.

Dengan demikian, penelitian bertema "Persaudaraan dan Larangan Berburuk Sangka dalam Perspektif Hadits" tidak hanya memiliki nilai teologis, tetapi juga relevansi praktis dalam memperkuat kohesi sosial umat Islam di era modern. Kajian ini akan menelaah hadits-hadits yang berkaitan dengan *ukhuwah* dan *su'uzh-zhann*, menggali nilai substantif yang dikandungnya, serta mengkaji implikasinya bagi pembentukan etika sosial kontemporer. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan lahir pemahaman yang integral mengenai pentingnya menempatkan ajaran Rasulullah SAW sebagai pedoman dalam menjaga harmoni, menghindari konflik, dan memperkuat solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada kajian tekstual dan kontekstual terhadap hadits-hadits Nabi Muhammad SAW tentang persaudaraan (*ukhuwah*) dan larangan berburuk sangka (*su'uzh-zhann*). Sumber primer penelitian mencakup kitab-kitab hadits otoritatif seperti *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, serta koleksi hadits lain yang relevan, sedangkan sumber sekundernya meliputi karya tafsir hadits, literatur klasik, dan kajian akademik kontemporer yang memperkaya proses interpretasi. Analisis dilakukan dengan pendekatan tematik (*maudhu'i*) melalui pengumpulan hadits-hadits terkait, pengelompokan berdasarkan tema persaudaraan dan prasangka buruk, serta penafsiran makna substantif dengan mempertimbangkan konteks historis dan sosial. Melalui metode ini, penelitian bertujuan menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai konstruksi ajaran Islam tentang hubungan sosial dalam perspektif hadits.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Persaudaraan dalam Perspektif Hadits Konsep *Ukhuwah Islamiyah* dalam Hadits

Konsep *ukhuwah Islamiyah* dalam hadits berakar pada kesadaran bahwa seluruh umat Islam merupakan satu tubuh yang saling terhubung dalam ikatan iman [5]. Rasulullah SAW. menggambarkan kaum beriman layaknya sebuah bangunan kokoh yang setiap bagiannya saling menguatkan, sehingga kerusakan pada satu bagian akan dirasakan oleh keseluruhan struktur. Analogi ini menunjukkan bahwa persaudaraan tidak dipahami sebagai hubungan seremonial, melainkan sebagai ikatan spiritual yang hidup dan berimplikasi luas terhadap pembentukan solidaritas sosial. Dengan perspektif demikian, *ukhuwah* berperan sebagai fondasi normatif yang mengatur relasi antarindividu dalam masyarakat Islam. Nilai ini meniscayakan adanya tanggung jawab kolektif untuk saling menjaga, mendukung, dan menguatkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Pemahaman tentang *ukhuwah* dalam hadits juga menekankan bahwa persaudaraan berlandaskan kesatuan iman, bukan sekadar hubungan genealogis atau kepentingan material. Rasulullah SAW. mengajarkan bahwa keimanan menjadi titik temu yang menyatukan perbedaan-perbedaan sosial, ekonomi, maupun kultural [6]. Dengan demikian, *ukhuwah Islamiyah* mengandung pesan universal bahwa setiap Muslim memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, sehingga tidak ada ruang bagi diskriminasi atau sikap keangkuhan berdasarkan status duniawi. Konsep ini memperluas lingkaran persaudaraan dari batas-batas tradisional menuju hubungan yang lebih inklusif dan bermartabat. Ikatan iman ini kemudian membentuk struktur sosial yang mengedepankan kesetaraan dan saling menghormati.

Selain memiliki dimensi teologis, *ukhuwah* dalam hadits juga membawa implikasi moral yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Setiap Muslim dibebankan tanggung jawab untuk menghindari segala tindakan yang dapat merusak kehormatan saudaranya, seperti mencela, memfitnah, atau berburuk sangka. Ruang etis ini menunjukkan bahwa *ukhuwah* bukan hanya untuk dirasakan, tetapi harus diterjemahkan dalam perilaku yang konsisten dan mencerminkan nilai kasih sayang. Ajaran Rasulullah SAW [7]. tentang pentingnya menolong saudara, menutupi aibnya, dan mendamaikan yang bertikai merupakan wujud konkret dari implementasi *ukhuwah* yang berorientasi pada kemaslahatan sosial. Dengan demikian, *ukhuwah* menjadi akar bagi terbentuknya karakter umat yang berakhlak mulia.

Dalam kerangka sosial, *ukhuwah Islamiyah* berfungsi sebagai mekanisme perekat yang menjamin stabilitas hubungan antarindividu dan antar kelompok dalam masyarakat [8]. Ketika nilai *ukhuwah* diinternalisasi, umat Islam akan memiliki kepedulian sosial yang tinggi dan menjauhi perilaku yang dapat mengakibatkan fragmentasi sosial. Nilai ini juga berperan sebagai benteng terhadap konflik horizontal yang sering muncul akibat perbedaan latar belakang atau kesalahpahaman. Oleh karena itu, *ukhuwah* dapat dipahami sebagai instrumen preventif yang menjaga agar interaksi sosial tetap berada dalam koridor harmoni, rasa saling percaya, dan penghormatan. Hadits Nabi SAW. memberikan pedoman yang jelas bahwa memelihara hubungan baik adalah bagian fundamental dari ajaran Islam.

Ukhuwah Islamiyah juga memiliki peran strategis dalam memperkokoh identitas kolektif umat [9]. Identitas ini bukan hanya dibangun melalui keyakinan yang sama, tetapi juga melalui pengalaman kebersamaan dalam menghadapi tantangan sosial, politik, dan spiritual. Hadits yang menekankan kesatuan umat mengajarkan bahwa kekuatan umat Islam terletak pada kemampuannya untuk bekerja sama dan saling mendukung dalam berbagai kondisi. Identitas kolektif yang terbentuk melalui ukhuwah ini menjadi modal sosial yang sangat penting dalam membangun ketahanan umat menghadapi krisis. Dengan demikian, ukhuwah tidak hanya mempererat hubungan interpersonal, tetapi juga memperkuat posisi umat Islam sebagai komunitas global yang solid.

Pada level interpersonal, ukhuwah mendorong lahirnya empati, kepedulian, dan kepekaan sosial. Seseorang yang memahami nilai ukhuwah akan menjadikan kebahagiaan dan kesusahan saudaranya sebagai bagian dari dirinya sendiri. Rasulullah SAW. mengajarkan bahwa seorang Muslim tidak dianggap beriman sempurna hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri [9,10]. Prinsip ini menegaskan bahwa ukhuwah adalah energi moral yang terus mengalir dan menginspirasi tindakan-tindakan positif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini juga menunjukkan bahwa dimensi emosional dan spiritual dalam ukhuwah bekerja bersama untuk membangun hubungan sosial yang berkualitas.

Dalam konteks sosial modern, konsep ukhuwah dalam hadits menjadi sangat relevan dalam mengatasi problem-problem kontemporer seperti individualisme, keterasingan sosial, dan polarisasi identitas [11]. Kehidupan urban yang kompetitif sering kali membuat hubungan antarindividu menjadi lebih fungsional dan transaksional. Dalam kondisi ini, nilai ukhuwah hadir sebagai koreksi moral yang mengembalikan fungsi sosial umat Islam kepada orientasi kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian. Dengan menghidupkan nilai ukhuwah, umat Islam dapat menciptakan ruang sosial yang humanis, inklusif, dan saling mendukung, sekaligus menanggulangi gejala-gejala modernitas yang mengikis hubungan emosional antarmanusia.

Ukhuwah Islamiyah juga memberikan kontribusi besar dalam membangun masyarakat multikultural yang harmonis, khususnya di negara-negara seperti Indonesia [12]. Meskipun konsep ukhuwah berlandaskan keimanan, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya membuka jalan bagi terciptanya dialog, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Kesadaran bahwa setiap manusia memiliki martabat yang harus dihormati menjadi jembatan untuk menciptakan hubungan yang damai dengan kelompok lain. Dengan demikian, ukhuwah dapat berfungsi sebagai prinsip sosial yang melampaui batas-batas internal umat Islam dan memberikan kontribusi bagi stabilitas hubungan antaragama dan antarbudaya.

Implementasi ukhuwah dalam kehidupan nyata juga mengharuskan umat untuk menghindari faktor-faktor yang merusak persaudaraan, salah satunya adalah berburuk sangka (*su'uzh-zhann*). Hadits-hadits Nabi SAW [12,13]. dengan tegas melarang prasangka negatif karena ia menjadi pintu masuk bagi fitnah, kebencian, dan permusuhan. Dengan mengontrol pikiran negatif dan berupaya menafsirkan tindakan saudara secara positif, umat Islam dapat memelihara kebersihan hati dan ketenangan sosial. Larangan *su'uzh-zhann* memperlihatkan bahwa ukhuwah tidak dapat tegak tanpa pengendalian moral yang kuat dalam diri setiap individu. Keduanya merupakan dua pilar etis yang saling menguatkan dalam membangun relasi sosial yang sehat.

Kesimpulannya, konsep ukhuwah Islamiyah dalam hadits membentuk kerangka besar mengenai bagaimana umat Islam seharusnya membangun masyarakat yang berkeadaban. Ukhuwah bukan hanya etika sosial, tetapi juga ibadah yang memiliki nilai spiritual tinggi. Melalui ukhuwah, umat Islam menampilkan wajah Islam yang penuh kasih sayang, keadilan, dan kepedulian. Penerapan nilai ini menuntut kesadaran, kedisiplinan, serta komitmen moral untuk menjaga hubungan baik dengan sesama. Dengan demikian, ukhuwah merupakan prinsip komprehensif yang memadukan dimensi teologis, etis, sosial, dan peradaban, serta menjadi fondasi dalam mewujudkan masyarakat Islam yang harmonis, inklusif, dan berkeadilan.

3.2 Hadits-Hadits tentang Persaudaraan dan Solidaritas

Di antara hadits yang paling sering dirujuk terkait persaudaraan adalah sabda Rasulullah SAW.,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. رواه البخاري

Artinya: "Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya disakiti. Barang siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Barang siapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Barang siapa yang menutupi (aib) seorang muslim maka Allah akan menutupi (aibnya) pada hari kiamat." (HR. Bukhari)

Hadits ini memuat empat prinsip penting: larangan menzalimi, kewajiban menolong, larangan berdusta, dan kewajiban menjaga kehormatan sesama. Pesan moral dari hadits ini menegaskan bahwa persaudaraan menuntut sikap proaktif dalam melindungi hak-hak orang lain, bukan sekadar menghindari tindakan yang merugikan [13]. Dengan kata lain, solidaritas dalam Islam bukanlah sikap pasif, tetapi manifestasi nyata dari tanggung jawab sosial.

Hadits lain yang juga signifikan adalah perumpamaan Rasulullah SAW. mengenai kaum Muslimin sebagai satu tubuh. Jika salah satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan penderitaan dengan demam dan tidak dapat tidur. Perumpamaan ini menekankan bahwa penderitaan satu individu Muslim bukanlah masalah personal, melainkan persoalan kolektif yang menuntut kepedulian bersama. Dengan demikian, solidaritas dalam Islam tidak hanya menuntut empati, tetapi juga aksi nyata dalam membantu saudara seiman. Hadits-hadits ini menegaskan bahwa ukhuwah Islamiyah harus diwujudkan melalui kepedulian sosial yang berkelanjutan, yang menjadi dasar terbentuknya masyarakat berkeadilan dan berperadaban.

3.3 Implementasi Ukhuwah dalam Kehidupan Sosial

Implementasi ukhuwah dalam kehidupan sosial menuntut transformasi nilai-nilai hadits menjadi perilaku nyata yang dapat dirasakan manfaatnya oleh sesama. Rasulullah SAW. menegaskan bahwa persaudaraan tidak cukup hanya dipahami secara konseptual, tetapi harus diwujudkan melalui tindakan konkret yang mencerminkan kepedulian dan empati [14]. Tindakan seperti saling menolong, memberikan dukungan moral, serta menyelesaikan persoalan saudara Muslim dengan bijaksana menunjukkan bahwa ukhuwah adalah nilai yang bersifat aplikatif. Implementasi ini menuntut konsistensi dalam menjaga hubungan sosial agar tetap harmonis dan jauh dari konflik.

Salah satu bentuk konkret dari implementasi ukhuwah adalah kebiasaan mengunjungi orang sakit, membantu mereka yang menghadapi kesulitan, serta memberikan doa dan salam sebagai tanda kasih sayang. [15] Rasulullah SAW. memberikan teladan bahwa ikatan persaudaraan bukan hanya ikatan emosional, tetapi juga ikatan moral yang mendorong seseorang untuk menunjukkan perhatian nyata terhadap kondisi saudaranya. Dengan demikian, ukhuwah menciptakan suasana sosial yang penuh kasih dan mengedepankan nilai kemanusiaan yang luhur. Kehadiran seorang Muslim bagi saudaranya menjadi bukti bahwa ajaran hadits benar-benar hidup dalam perilaku sehari-hari.

Makna ukhuwah semakin diperkaya melalui tindakan-tindakan sederhana namun bermakna, seperti memulai salam, memberikan senyum, dan menjaga lisan dari ucapan yang menyakiti. Sikap-sikap ini membentuk atmosfer sosial yang damai dan saling menghormati [12,14]. Dalam perspektif

etika Islam, perilaku semacam ini merupakan refleksi dari kebersihan hati dan kematangan spiritual seseorang. Tidak mengherankan apabila Rasulullah SAW. menyebutkan bahwa menyebarkan salam adalah salah satu cara termudah untuk menguatkan persaudaraan. Dengan demikian, ukhuwah tidak hanya bersifat simbolik, tetapi hadir melalui kebiasaan-kebiasaan positif yang dilakukan secara berkelanjutan.

Implementasi ukhuwah juga memiliki dimensi sosial yang berfungsi sebagai mekanisme penyatu dalam masyarakat. Nilai ini memainkan peran penting dalam meminimalisasi potensi kesalahpahaman, kecemburuan, dan konflik. Ketika setiap individu memiliki komitmen untuk saling mendukung dan menjaga kehormatan satu sama lain, maka struktur sosial menjadi lebih stabil. Ini menunjukkan bahwa ukhuwah bukan sekadar konsep moral, tetapi juga fondasi sosial yang dirancang Islam untuk menciptakan masyarakat yang rukun. Dalam konteks ini, ukhuwah berfungsi sebagai instrumen preventif terhadap berbagai bentuk disharmoni yang dapat merusak persatuan umat.

Dalam konteks modern, implementasi ukhuwah menghadapi tantangan baru yang lahir dari perubahan sosial yang cepat. Kehadiran media sosial telah menciptakan ruang interaksi yang luas, tetapi sering kali tidak terkendali [16]. Ujaran kebencian, fitnah, dan misinformasi mudah berkembang dan merusak hubungan antarindividu. Dalam kondisi seperti ini, nilai-nilai ukhuwah menuntut umat Islam untuk lebih berhati-hati, mengutamakan dialog, dan menjaga etika berkomunikasi. Sikap saling menghargai di ruang digital menjadi bagian penting dari praktik ukhuwah kontemporer. Dengan demikian, hadits Nabi tetap relevan sebagai pedoman etis di era teknologi.

Urbanisasi dan globalisasi juga menghadirkan dinamika baru yang menuntut adaptasi nilai ukhuwah. Kehidupan kota yang kompetitif sering kali membuat individu teralienasi satu sama lain. Dalam situasi seperti ini, prinsip ukhuwah mengingatkan pentingnya membangun kembali rasa kebersamaan melalui kerja sama, solidaritas sosial, dan kepedulian terhadap kelompok rentan. Implementasi ukhuwah dapat diwujudkan melalui program sosial, kegiatan kemanusiaan, dan gerakan filantropi yang memperkuat hubungan antaranggota masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam memiliki kapasitas adaptif yang tinggi dalam menjawab tantangan modernitas.

Lebih jauh, implementasi ukhuwah memiliki makna strategis dalam kehidupan bangsa yang multikultural seperti Indonesia. Dengan keragaman etnis, budaya, dan agama, potensi konflik sosial dapat muncul kapan saja jika tidak ditopang oleh nilai saling percaya. Ukhuwah Islamiyah memberikan landasan etis yang kuat bagi umat Islam untuk bersikap inklusif, toleran, dan menghormati perbedaan. Nilai ukhuwah dapat menjadi jembatan yang memperkuat harmoni sosial dan mencegah polarisasi. Dengan demikian, penerapan ajaran hadits tidak hanya memperkuat hubungan internal umat, tetapi juga berkontribusi pada stabilitas nasional dan integrasi sosial.

3.4 Larangan Berburuk Sangka dalam Hadits

3.4.1 Definisi dan Konsep *Su'uzh-zhann*

Dalam khazanah Islam, istilah *su'uzh-zhann* dipahami sebagai prasangka buruk atau kecenderungan menilai orang lain secara negatif tanpa dasar bukti yang valid. Konsep ini tidak sekadar menyangkut ranah psikologis individual, tetapi juga menyangkut etika sosial yang diatur secara ketat oleh syariat [16,17]. Berburuk sangka berpotensi melahirkan sikap diskriminatif, tuduhan tanpa dasar, dan bahkan fitnah yang membahayakan kehormatan seseorang. Oleh karena itu, Islam melalui hadits menegaskan bahwa prasangka buruk merupakan pintu masuk bagi berbagai bentuk kezaliman. Dengan melarang *su'uzh-zhann*, Rasulullah SAW. sesungguhnya membangun sistem moral yang menjaga agar hubungan sosial terpelihara dari kecurigaan destruktif. Larangan ini menunjukkan betapa Islam menekankan pentingnya validitas informasi dan keadilan dalam menilai orang lain.

3.4.2 Hadits-Hadits tentang Larangan Prasangka Negatif

Beberapa hadits Rasulullah SAW. secara tegas melarang umat Islam dari sikap berburuk sangka. Salah satunya adalah sabda beliau:

إِ هِيَائُمْ وَال هِظْ هِن، فَأِ هِن ال هِظْ هِن أَكْذَبُ الْخَدِيثِ

Artinya: “Jauhilah prasangka, karena prasangka itu adalah sedusta-dustanya perkataan.”

Hadits ini menegaskan bahwa prasangka buruk tidak memiliki landasan kebenaran dan hanya menghasilkan ilusi yang menyesatkan. Lebih jauh, Rasulullah SAW. melarang umatnya untuk mencari-cari kesalahan orang lain, memata-matai, dan mendengki, yang semuanya merupakan implikasi dari prasangka buruk. Pesan ini menunjukkan bahwa larangan *su'uzh-zhann* bukan sekadar himbauan moral, melainkan peringatan serius terhadap bahaya sosial yang dapat timbul dari sikap tersebut. Dengan demikian, hadits-hadits ini berfungsi sebagai pagar normatif yang mencegah lahirnya konflik dan keretakan dalam hubungan sosial.

Hadits lain juga menyatakan bahwa seorang Muslim wajib menjaga kehormatan saudaranya dari tuduhan yang tidak benar. Dalam konteks ini, Rasulullah SAW. mengajarkan bahwa melindungi harga diri orang lain merupakan bagian integral dari menjaga persaudaraan. Prasangka buruk justru merusak sendi ukhuwah dan menimbulkan permusuhan yang sulit dipulihkan. Dengan demikian, larangan berburuk sangka dalam hadits memiliki dimensi preventif sekaligus kuratif, yakni mencegah timbulnya konflik dan menyembuhkan luka sosial akibat tuduhan yang tidak berdasar. Hal ini menunjukkan bahwa Islam menekankan keseimbangan antara menjaga keimanan individu dan melindungi harmoni sosial.

3.4.3 Dampak Sosial dan Spiritual dari *Su'uzh-zhann*

Larangan berburuk sangka dalam hadits mempunyai dimensi sosial yang sangat signifikan karena *su'uzh-zhann* merupakan salah satu faktor utama yang merusak tatanan hubungan antarindividu dalam masyarakat [17,18]. Ketika prasangka negatif mulai menguasai cara pandang seseorang, maka hubungan sosial tidak lagi dibangun atas dasar kepercayaan, tetapi atas ketidakpastian dan kecurigaan. Kondisi ini dapat menciptakan atmosfer sosial yang tegang, kaku, dan penuh keraguan, sehingga menghambat terciptanya interaksi yang harmonis. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, kepercayaan merupakan elemen penting yang berfungsi sebagai perekat sosial, sehingga ketika kepercayaan itu terkikis, maka stabilitas hubungan antarsesama ikut terancam.

Dari dimensi sosial yang lebih luas, *su'uzh-zhann* dapat memicu munculnya fitnah, perpecahan, hingga konflik terbuka yang mengancam integrasi sosial. Kecurigaan tanpa dasar dapat berkembang menjadi tuduhan yang tidak berdasar, dan tuduhan tersebut mudah menyulut permusuhan yang mengakar. Dalam sejarah sosial, banyak konflik komunitas bermula dari kesalahpahaman yang diperburuk oleh prasangka negatif. Hal tersebut sangat bertentangan dengan ajaran *ukhuwah islâmiyah* yang menuntut umat Islam untuk saling menolong, saling menghargai, dan menjaga martabat satu sama lain. Dengan demikian, *su'uzh-zhann* dapat dipandang sebagai ancaman serius terhadap bangunan persaudaraan yang telah ditegakkan oleh Rasulullah SAW melalui teladan dan bimbingannya.

Selain berdampak sosial, *su'uzh-zhann* juga memiliki implikasi spiritual yang mendalam bagi seorang Muslim. Berburuk sangka merupakan tanda melemahnya kualitas iman karena seorang mukmin dituntut untuk menjaga kebersihan hati serta menjauhkan diri dari prasangka yang tidak berdasar. Ketika hati dipenuhi kecurigaan, maka ia mudah terjerumus dalam kebencian, suudzon, dan pikiran negatif lainnya yang menggelapkan nurani. Dalam perspektif spiritual Islam, kebersihan hati (*tazkiyatun nafs*) menjadi syarat penting untuk menerima hidayah dan merasakan kedekatan dengan Allah. Oleh karena itu, *su'uzh-zhann* bukan hanya persoalan etika sosial, tetapi juga persoalan kondisi batin seseorang.

Rasulullah SAW mengajarkan bahwa seorang Muslim hendaknya mengedepankan *husnuzh-zhann*, yaitu berprasangka baik terhadap sesama. Ada riwayat yang menegaskan bahwa sebelum menuduh saudaranya dengan keburukan, seorang Muslim dianjurkan untuk mencari berbagai alasan

yang mungkin membenarkan tindakan saudaranya. Prinsip ini bukan hanya menunjukkan keluhuran akhlak, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pencegahan terhadap konflik interpersonal. Dengan membangun kebiasaan berprasangka baik, seseorang akan lebih berhati-hati dalam menilai orang lain, lebih bijaksana dalam bersikap, serta lebih mampu menjaga hubungan sosial secara damai dan konstruktif. Sikap ini pada akhirnya memperkuat ikatan keimanan yang menjadi dasar persaudaraan Islam.

Dengan demikian, larangan su'uzh-zhann dalam hadits memiliki relevansi yang sangat kuat baik dalam ranah etika sosial maupun pembinaan spiritual individu. Menghindari prasangka buruk berarti menjaga hati tetap bersih dari kebencian dan kecurigaan yang dapat merusak hubungan antarsesama, sekaligus memperkuat dimensi keimanan yang terwujud melalui akhlak mulia. Dalam konteks kehidupan modern yang sarat dengan arus informasi cepat dan rentan terhadap misinformasi, ajaran ini menjadi semakin penting untuk diamalkan. Melalui penghindaran su'uzh-zhann, seorang Muslim dapat membangun kehidupan sosial yang harmonis, memelihara ketenangan batin, serta mendekati diri kepada Allah dengan menjaga kemurnian hati dan pikiran.

3.5 Integrasi Persaudaraan dan Larangan Berburuk Sangka Hubungan antara Ukhuwah dan Pengendalian Prasangka

Persaudaraan Islamiyah dan larangan berburuk sangka merupakan dua konsep yang memiliki keterkaitan inheren dalam konstruksi etika Islam. Persaudaraan tidak akan dapat terwujud secara utuh apabila hati individu dipenuhi kecurigaan yang tidak berdasar, sebab su'uzh-zhann merupakan faktor yang paling cepat merusak kepercayaan antarsesama [16,17]. Dalam perspektif etika sosial Islam, kepercayaan berfungsi sebagai fondasi yang menopang stabilitas hubungan, sehingga ketika pondasi ini rapuh, seluruh bangunan ukhuwah pun ikut melemah. Hadits-hadits Rasulullah SAW memberikan penegasan bahwa menjaga persaudaraan bukan hanya berupa sikap pasif, tetapi menuntut tindakan aktif untuk melindungi kehormatan sesama, menolong dalam kesulitan, dan menghindari penilaian negatif yang tidak memiliki bukti.

Hubungan antara ukhuwah dan pengendalian prasangka semakin jelas ketika ditinjau dari aspek moralitas. Ukhuwah menuntut perilaku yang mencerminkan kasih sayang, solidaritas, dan kepedulian, sementara larangan su'uzh-zhann menuntut pengendalian diri dari kecenderungan menilai buruk pihak lain. Dalam hal ini, Islam menyediakan kerangka etis yang tidak hanya mendorong umatnya untuk memperkuat nilai-nilai positif, tetapi juga mengontrol potensi destruktif yang muncul dari prasangka dan kecurigaan. Kedua sisi ini sejalan dan saling melengkapi sehingga menciptakan mekanisme moral yang menjaga dinamika sosial tetap stabil dan harmonis.

Secara sosiologis, relasi antara ukhuwah dan pengendalian prasangka dapat dipahami sebagai dialektika antara unsur positif dan negatif dalam diri manusia. Unsur positif berupa cinta, empati, dan kepedulian hanya dapat berkembang apabila unsur negatif seperti kebencian dan kecurigaan ditekan sedemikian rupa. Jika salah satu unsur mengambil alih secara dominan—khususnya sisi negatif—maka hubungan sosial akan mengalami ketidakseimbangan. Oleh karena itu, larangan su'uzh-zhann dalam Islam bukan sekadar aturan moral, tetapi strategi sosial untuk menjaga hubungan antarindividu tetap berada dalam orbit harmoni dan keadilan.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, konsep ini memiliki implikasi yang sangat luas. Islam tidak memandang ukhuwah sebagai simbol spiritual yang abstrak, tetapi memosisikannya sebagai sistem sosial yang memiliki fungsi nyata dalam mencegah disintegrasi, konflik, dan permusuhan. Mekanisme pencegahan berupa larangan berburuk sangka berfungsi sebagai benteng awal agar potensi kesalahpahaman tidak berkembang menjadi konflik terbuka. Dengan cara ini, Islam memberikan pendekatan yang realistis terhadap hubungan sosial, yaitu membangun nilai-nilai positif sambil membatasi potensi negatif yang dapat merusak tatanan masyarakat.

Secara keseluruhan, hubungan sinergis antara ukhawah dan pengendalian su'uzh-zhann menunjukkan bahwa persaudaraan dalam Islam merupakan ideal moral yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga praktis dan aplikatif. Dengan mengintegrasikan nilai positif berupa solidaritas dan kasih sayang, serta upaya pencegahan terhadap prasangka buruk, Islam membangun model persaudaraan yang kokoh dan adaptif terhadap dinamika sosial. Hal ini menjadikan ukhawah Islamiyah sebagai konsep etika yang tidak hanya dapat dijalankan dalam komunitas kecil, tetapi juga relevan dalam masyarakat luas yang kompleks, selama prinsip-prinsip moral yang mendasarinya tetap dijaga dan diamankan.

3.6 Relevansi Nilai Hadits dalam Konteks Kontemporer

Dalam konteks kontemporer, nilai persaudaraan (*ukhawah*) dan larangan berburuk sangka (*su'uzh-zhann*) yang diajarkan dalam berbagai hadits semakin menemukan relevansinya di tengah dinamika sosial modern. Kehidupan saat ini ditandai oleh kompetisi yang intens, polarisasi politik yang menguat, serta deras arus informasi yang sering kali tidak terverifikasi [18]. Kondisi tersebut menciptakan ruang subur bagi munculnya prasangka negatif, kesalahpahaman, dan konflik interpersonal maupun komunal. Hadits Nabi SAW. yang menekankan pentingnya memelihara prasangka baik (*husnuzh-zhann*) menjadi panduan moral yang tidak hanya berfungsi secara spiritual, tetapi juga memiliki manfaat sosiologis dalam memelihara stabilitas hubungan antarindividu.

Media sosial sebagai ruang publik digital turut memperumit pola interaksi masyarakat karena memungkinkan informasi menyebar dengan sangat cepat tanpa melalui proses verifikasi. Fenomena *cyberbullying*, penyebaran hoaks, fitnah, dan ujaran kebencian membuktikan bahwa prasangka buruk dapat berkembang secara masif melalui teknologi. Dalam situasi demikian, ajaran Rasulullah SAW. tentang larangan mencari-cari kesalahan (*tajassus*) dan larangan memperbanyak prasangka tidak hanya menjadi etika personal, melainkan pedoman normatif untuk menciptakan ekosistem digital yang sehat, beradab, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, hadits menjadi sumber rujukan etis yang mampu menanggapi tantangan kemajuan teknologi informasi.

Selain itu, nilai ukhawah juga berperan penting dalam membangun relasi sosial yang harmonis di tengah masyarakat multikultural. Indonesia, sebagai negara dengan keragaman etnis, agama, bahasa, dan budaya, memiliki potensi terjadinya konflik berbasis prasangka jika tidak diimbangi dengan sikap saling menghormati dan saling mempercayai. Ajaran Nabi SAW. tentang pentingnya menjaga persaudaraan dan menghindari permusuhan memberikan fondasi moral yang kuat bagi terciptanya integrasi sosial. Sikap seperti tenggang rasa, empati, dan solidaritas sejatinya merupakan praktik konkret dari nilai ukhawah yang mendorong masyarakat untuk mengutamakan dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan perbedaan.

Relevansi nilai ukhawah dan larangan su'uzh-zhann juga terlihat dalam upaya memperkuat kohesi nasional pada era globalisasi yang sarat dengan kompetisi identitas. Globalisasi membuka ruang interaksi yang luas, namun juga dapat memicu kecenderungan untuk mencurigai kelompok lain yang dianggap berbeda atau mengancam. Hadits Rasulullah SAW. menawarkan pedoman etis untuk meredam bias dan stereotip yang dapat merusak kesatuan bangsa. Dengan menumbuhkan prasangka baik dan memperluas jangkauan persaudaraan, umat Islam dapat berkontribusi dalam menjaga stabilitas sosial serta memperkuat ikatan kebangsaan di tengah keberagaman.

Pada akhirnya, nilai-nilai yang terkandung dalam hadits tentang ukhawah dan larangan berburuk sangka tidak hanya bernilai teologis, tetapi juga memiliki fungsi transformatif dalam kehidupan sosial. Ketika nilai tersebut diamankan secara konsisten, baik dalam interaksi offline maupun online, maka masyarakat akan lebih mudah membangun budaya saling percaya, saling menghormati, dan saling mendukung. Prinsip ukhawah yang inklusif dan larangan su'uzh-zhann dapat menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat berkeadaban yang mampu menghadapi tantangan modernitas tanpa kehilangan

nilai moral Islam. Dengan demikian, ajaran Rasulullah SAW. tetap relevan sepanjang zaman dan menjadi pedoman universal dalam menciptakan tatanan sosial yang harmonis dan damai.

3.7 Implikasi Etis terhadap Pembentukan Karakter Umat

Integrasi antara nilai *ukhuwah* dan larangan berburuk sangka (*su'uzh-zhann*) dalam ajaran hadits memiliki implikasi etis yang sangat signifikan terhadap pembentukan karakter umat Islam. Kedua nilai ini bukan sekadar anjuran moral yang bersifat normatif, tetapi merupakan prinsip integral dalam sistem etika Islam yang menekankan pentingnya relasi sosial yang sehat dan konstruktif. Ketika seorang Muslim meneladani nilai-nilai tersebut, ia akan terdorong untuk mengembangkan kepribadian yang lebih terbuka, tulus, dan penuh empati [19]. Dimensi etis ini sekaligus menunjukkan bahwa akhlak bukan hanya berkaitan dengan kesalehan individu, tetapi juga erat kaitannya dengan kualitas interaksi sosial yang dijalankan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang Muslim yang menginternalisasi ajaran hadits tentang *ukhuwah* akan cenderung membangun relasi sosial yang didasarkan pada kepercayaan, kebersamaan, dan rasa saling mendukung. Nilai *ukhuwah* mendorong setiap individu untuk memprioritaskan kemaslahatan bersama, menahan egoisme, serta menumbuhkan sikap peduli terhadap sesama. Sikap tersebut secara langsung memperkuat jaringan sosial yang harmonis dan produktif, sehingga tercipta lingkungan masyarakat yang stabil dan saling menguatkan. Hal ini menunjukkan bahwa *ukhuwah* memiliki fungsi sosial yang jauh melampaui hubungan personal, yakni sebagai fondasi solidaritas kolektif dalam masyarakat Muslim.

Di sisi lain, pengendalian prasangka buruk memiliki peran penting dalam menjaga kestabilan hubungan antarindividu. Prasangka buruk dapat memicu fitnah, kebencian, bahkan perpecahan yang menggerogoti keharmonisan sosial. Hadits Nabi SAW [20]. secara tegas melarang umat Islam untuk berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan, dan menyebarkan berita yang belum terbukti kebenarannya. Ketika ajaran ini dihayati, individu akan terbiasa memverifikasi informasi, menjaga ucapan, dan mengutamakan *tabayyun* sebelum menilai orang lain. Dengan demikian, pengendalian prasangka membawa implikasi etis berupa terbentuknya karakter yang adil, berhati-hati, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi.

Integrasi antara *ukhuwah* dan larangan *su'uzh-zhann* juga menghasilkan sifat kasih sayang (*rahmah*) dan rendah hati (*tawadhu'*) dalam diri seseorang. Karakter ini menjadi landasan bagi terciptanya interaksi yang tidak hanya sopan secara lahiriah, tetapi juga bersih secara batiniah. Dengan bersikap penuh kasih, seseorang akan lebih mudah memahami kondisi orang lain, menghindari penilaian terburu-buru, dan selalu berusaha melihat sisi positif dari setiap keadaan. Sedangkan sikap rendah hati membantu individu menahan diri dari kesombongan dan prasangka yang tidak berdasar. Kedua sifat ini berfungsi sebagai benteng moral yang menjaga kualitas hubungan sesama manusia.

Implikasi etis dari nilai tersebut bahkan berkontribusi terhadap terbentuknya lingkungan sosial yang kondusif bagi tumbuhnya kepercayaan dan kerjasama [21]. Kepercayaan merupakan elemen fundamental dalam setiap bentuk kerja sama, dan tidak dapat tumbuh tanpa adanya komitmen terhadap kejujuran, integritas, serta kesediaan untuk tidak mudah berburuk sangka. Di sinilah terlihat bahwa penerapan ajaran hadits tidak hanya memberi manfaat bagi individu, tetapi juga meningkatkan kualitas kehidupan sosial secara keseluruhan. Lingkungan yang bebas dari prasangka buruk memungkinkan kolaborasi yang lebih produktif, sekaligus memperkuat persatuan dalam sebuah komunitas.

Implikasi etis tersebut melahirkan kesadaran kolektif bahwa menjaga persaudaraan bukan hanya tindakan sosial, tetapi juga bentuk ibadah yang memiliki dimensi transendental [22] [23]. Rasulullah SAW. menegaskan bahwa manusia terbaik adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain, dan manfaat ini hanya dapat diwujudkan melalui sikap positif yang bebas dari prasangka buruk. Dengan demikian, integrasi *ukhuwah* dan larangan *su'uzh-zhann* tidak hanya berorientasi pada hubungan horizontal antar manusia (*hablun minannas*), tetapi juga merupakan wujud ketaatan kepada Allah (*hablun minallah*).

Nilai-nilai ini menjadikan setiap hubungan sosial sebagai bagian dari penghambaan kepada Sang Pencipta.

Pada akhirnya, ajaran hadits tentang pentingnya ukhuwah dan bahaya prasangka buruk menjadi fondasi moral sekaligus spiritual bagi pembentukan peradaban Islam yang beradab, damai, dan berkeadilan. Ketika kedua nilai tersebut dipraktikkan secara konsisten, umat akan mampu membangun masyarakat yang inklusif, empatik, serta menjunjung tinggi keadilan dan keharmonisan. Nilai-nilai ini juga menjadi penopang identitas moral umat Islam dalam menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks. Dengan demikian, integrasi ukhuwah dan larangan *su'uzh-zhann* bukan hanya relevan untuk kehidupan personal, tetapi juga strategis dalam membentuk tatanan sosial yang sehat dan bermartabat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap hadits-hadits Nabi Muhammad SAW., dapat ditegaskan bahwa persaudaraan (*ukhuwah Islamiyah*) dan larangan berburuk sangka (*su'uzh-zhann*) merupakan dua konsep fundamental yang saling melengkapi dalam membangun tatanan sosial Islam. Ukhuwah memberikan kerangka positif berupa solidaritas, kasih sayang, dan empati, sedangkan larangan *su'uzh-zhann* berfungsi sebagai pengendali terhadap potensi konflik akibat kecurigaan dan tuduhan tanpa dasar. Hadits-hadits Rasulullah SAW. menekankan bahwa menjaga kehormatan, menolong dalam kesulitan, serta menghindari prasangka buruk adalah wujud nyata dari keimanan dan ibadah sosial. Integrasi nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan pada masa Nabi, tetapi juga tetap signifikan dalam menghadapi tantangan modern seperti polarisasi sosial, deras arus informasi, dan dinamika pluralisme. Dengan demikian, persaudaraan dan larangan berburuk sangka dalam perspektif hadits tidak hanya menjadi etika moral individual, tetapi juga pedoman kolektif untuk membangun masyarakat yang harmonis, berkeadilan, dan berkeadaban.

Untuk mewujudkan nilai persaudaraan dan larangan berburuk sangka secara lebih konkret, diperlukan internalisasi ajaran hadits dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam, baik melalui pendidikan formal, dakwah, maupun praktik sosial sehari-hari. Institusi pendidikan dan lembaga keagamaan perlu menekankan pentingnya ukhuwah sebagai dasar pembentukan karakter sekaligus mengajarkan keterampilan pengendalian diri agar terhindar dari prasangka negatif. Selain itu, umat Islam dituntut untuk lebih kritis dalam mengelola informasi, terutama di era digital, agar tidak terjebak dalam sikap mudah menuduh atau menyebarkan fitnah. Penerapan nilai-nilai ini juga sebaiknya diperluas dalam konteks multikultural, sehingga persaudaraan tidak hanya sebatas intraumat, tetapi juga menjangkau interaksi lintas agama dan budaya. Dengan langkah-langkah tersebut, nilai ukhuwah dan larangan *su'uzh-zhann* dapat diaktualisasikan sebagai etika sosial yang relevan sepanjang zaman.

REFERENSI

- [1] Natalia, S., Sutarto, S., & Putra, H. P. (2025). *Sikap dan Tingkah Laku Yang Harus Dihindari Oleh Konselor Dalam Proses Konseling (Analisis Al Qur'an Surah Al Hujarat Ayat 12)* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- [2] Susanto, E. F., & Baihaki, E. S. (2025). Relasi Prasangka dan Doa Perspektif Sayyid Qutub Dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an. *At-Tafasir: Journal of Quranic Studies and Contextual Tafsis*, 2(1), 39-58.
- [3] Aisah, S., & Albar, M. K. (2021). Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dari QS Al Hujurat: 11-13 Dalam Kajian Tafsir. *Arfannur*, 2(1), 35-46.
- [4] Diasworo, O. (2025). *Pendidikan Akhlak Khadijah: Kemanusiaan dan Keteguhan Hati Dalam Buku "Khadijah Ummul Mu'Minin" Karya Abdul Mun'im Muhammad Umar* (Master's thesis, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)).
- [5] Davis, C. G., & Goldfield, G. S. (2025). Limiting social media use decreases depression, anxiety, and fear of missing out in youth with emotional distress: A randomized controlled trial. *Psychology of Popular Media*, 14(1), 1.

- [6] Andriani, N. (2021). Etika Komunikasi Bisnis Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Al-Hikmah*, 19(1), 13-26.
- [7] Fauzen, M., & Najib, B. (2025). Dialektika Akidah dan Moralitas dalam Hadis (Analisis Teologis-Etik terhadap Karakter Muslim Ideal). *Al-Hasyimi-Jurnal Ilmu Hadis*, 2(1), 41-58.
- [8] Hujjah, B. (2025). Larangan Ghibah Dan Namimah Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Tafsir An-Nur. *Al-Fatih: Journal Tafsir al-Qura'an dah Hadis*, 1(3), 286-300.
- [9] Satiri, I., & Hariyadi, M. (2024). Preventive Solutions for Racial Conflict from the Perspective of the Qur'an. *Darul Hikmah: Jurnal Penelitian Tafsir dan Hadits*, 10(2), 135-148.
- [10] Masripah, M., Al Firdaus, A., & Firmansyah, H. (2025). Membangun Solidaritas Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an Prinsip Ukhuwah Islamiyah. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(1), 349-364.
- [11] Ridho, A. (2019). Internalisasi nilai pendidikan ukhuwah Islamiyah, menuju perdamaian (shulhu) dalam masyarakat multikultural perspektif hadis. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(02).
- [12] Mushollin, A. (2025). Peran Studi Islam dalam Pembentukan Etika Sosial pada Masyarakat Multikultural:(Studi Atas Konsep Multikulturalme Abdul Aziz Sachedina). *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 23(2).
- [13] Ananta, M. R. A., Wahidah, F., & Ningsih, W. (2022, September). Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Hadis dan Hukum Islam. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 14, pp. 129-136).
- [14] Amril, D. (2024). Analisis Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap Ayat-Ayat tentang Ghibah dalam Tafsir Al-Munir. *Lathائف: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi*, 3(2), 121-136.
- [15] Prasetyo, R. A., Sidarta, D. D., Borman, M. S., & Subekti, S. (2024). Karakteristik Tindak Ujaran Kebencian Melalui Media Sosial. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 9013-9025.
- [16] Anwar, S. S. (2025). *Studi Hadis: Sejarah, Metodologi & Perkembangannya*. Yayasan Doa Para Wali.
- [17] Sriwijbant, A., Amalia, A., Damayanti, C. N. E., Windiani, S. W., Humairoh, S., Wahyuni, R., ... & Rasyid, A. A. (2020). Antologi *hadits tarbawi: Pesan-pesan nabi SAW tentang pendidikan*. EDU PUBLISHER.
- [18] Banjarnaor, R., Apip, M., Hawary, M. S. R., Syah, M. A. F. R., & Agustiar, A. (2024). Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an: Analisis Surat Al-Hujurat Ayat 9-12 Menurut as-Sa'di. *Jurnal Al-Fatih*, 7(2), 229-249.
- [19] Sugiyar, S. (2021). Dimensi Pengurangan Prasangka Dalam Pendidikan Agama Islam. *Pendidikan Multikultural*, 5(1), 27-56.
- [20] Suryani, H., & Kambali, K. (2023). Toleransi Menurut Perspektif Studi Islam: Pemahaman, Relevansi, Tantangan Dan Prospek Dalam Masyarakat Kontemporer. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 3(3), 455-467.
- [21] Almaulidiya, S. (2025). *Etika Berbicara dalam Al-Qur'an (Penafsiran Ibnu'Ajibah dalam al-Bahr al-Madid fi Tafsir Al-Qur'an al-Majid)* (Doctoral dissertation, Institut Al Fithrah (IAF) Surabaya).
- [22] Zahrah, N. A., Khalik, M. F., & Syam, L. (2025). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Wahbah Az-Zuhaili (Kajian Tafsir Al-Munir Surah Al-Hujurat 1-18). *Mappadeceng: Jurnal Multidisiplin*, 1(2), 102-113.
- [23] Syifaullah, S., & Sunandar, N. (2025). Ghibah dalam Perspektif Hadis. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 192-204.